

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional di Indonesia saat ini harus mempertimbangkan sektor kesehatan karena sektor kesehatan memiliki peran besar dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembangunan nasional itu sendiri. Pembangunan kesehatan yang dilakukan dengan baik dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ditandai dengan peningkatan derajat kesehatan penduduk (Sunardi, 2017).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2011), derajat kesehatan merupakan salah satu unsur penting dalam upaya peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bangsa Indonesia. Sementara itu, derajat kesehatan tidak hanya ditentukan oleh pelayanan kesehatan, tetapi justru lebih dominan kepada kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat. Upaya untuk mengubah perilaku masyarakat agar mendukung peningkatan derajat kesehatan dilakukan melalui program pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dilakukan berdasarkan kesadaran pribadi sehingga keluarga dan seluruh anggotanya mampu menolong diri sendiri pada bidang kesehatan serta memiliki peran aktif dalam aktivitas masyarakat. Perilaku hidup bersih sehat pada dasarnya merupakan sebuah upaya untuk memperluas penerapan pola hidup sehat

melalui individu, kelompok ataupun masyarakat luas dengan jalur – jalur komunikasi sebagai media berbagi informasi (Kemenkes RI, 2016).

Penyampaian informasi mengenai pentingnya PHBS sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Informasi tersebut dapat diberikan melalui tatanan-tatanan sekolah, sehingga terbentuklah Indikator PHBS di tatanan sekolah. Salah satu indikator PHBS di tatanan sekolah antara lain adalah Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan air mengalir. Menurut Utami (2018), cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir merupakan suatu bentuk upaya preventif yang dapat dilakukan untuk melindungi anak-anak dari penyakit menular seperti diare, pneumonia, ISPA, dan penyakit menular lainnya.

Menurut data profil kesehatan DIY (2018), penyakit menular (diare dan ISPA) mengalami peningkatan jumlah sejak 2017-2018. Diare merupakan penyakit urutan ke-2 setelah hipertensi yang banyak diderita oleh masyarakat. Laporan Surveilans Terpadu Penyakit (STP) di puskesmas ditemukan 40.150 kasus diare, dan 5738 kasus di Rumah Sakit (rawat inap) dari 3.802.872 total jumlah penduduk wilayah DIY. Data ini sesuai dengan masih rendahnya masyarakat yang menerapkan PHBS. Masyarakat di wilayah DIY yang melakukan PHBS baru sekitar 45%, belum mencapai separuh jumlah penduduk Wilayah DIY. Menurut data rekapitulasi PHBS DIY, capaian PHBS di tatanan Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Sleman menempati urutan terendah kedua se-DIY yaitu 60%. Selain itu, menurut data Dinkes Kabupaten Sleman terdapat 7 wilayah

kerja puskesmas yang mengalami penurunan jumlah masyarakat ber-PHBS, antara lain adalah wilayah kerja Puskesmas Godean 1 yang mengalami penurunan terbanyak kedua yaitu 7,9% ditahun 2017-2018.

PHBS penting ditanamkan sejak dini pada anak-anak guna mencegah berbagai penyakit menular. Penelitian yang dilakukan oleh Luby, Agboatwalla, Bowen, Kenah, Sharker, dan Hoekstra (2009), menunjukkan bahwa cuci tangan dengan sabun secara konsisten dapat mengurangi diare dan penyakit pernafasan. Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat mengurangi diare sebanyak 31 % dan menurunkan penyakit infeksi saluran nafas atas (ISPA) sebanyak 21 %.

Kebiasaan cuci tangan dapat ditanamkan sejak anak-anak berada dibangku sekolah dasar. Menurut Aswadi (2017), siswa merupakan sasaran yang sangat efektif dalam hal merubah perilaku dan kebiasaan hidup sehat. Siswa atau anak usia sekolah merupakan usia yang rawan akan masalah kesehatan sehingga dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan serta prestasi belajar. Selain rentan terhadap masalah kesehatan, anak usia sekolah juga berada pada kondisi yang sangat peka terhadap stimulus sehingga mudah dibimbing, diarahkan, dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, termasuk kebiasaan berperilaku hidup bersih dan sehat seperti mencuci tangan.

Menurut hasil Riskesdas tahun 2018 diketahui bahwa berdasarkan analisis kecenderungan secara rerata nasional, terdapat peningkatan proporsi penduduk berperilaku cuci tangan secara benar pada tahun 2018

(49,8%) dibandingkan tahun 2013 (47,0%). Untuk dapat meningkatkan proporsi penduduk yang mencuci tangan menjadi diatas 50%, maka harus diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku cuci tangan pakai sabun dan air mengalir agar intervensi yang diberikan dapat memberikan hasil yang optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan dengan dukungan teori, pengamatan dan studi literatur yang ada, maka muncul pertanyaan peneliti yaitu “Bagaimana cuci tangan pakai sabun pada siswa di sekolah dasar untuk meningkatkan PHBS?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketuinya cuci tangan pakai sabun pada siswa sekolah dasar.

2. Tujuan Khusus

a. Diketuinya faktor- faktor apa saja yang berpengaruh terhadap cuci tangan siswa sekolah dasar.

b. Diketuinya faktor yang paling berpengaruh terhadap cuci tangan siswa sekolah dasar.

D. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup penelitian dalam review literatur ini yaitu semua jenis penelitian tentang praktik cuci tangan pakai sabun pada siswa sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan data – data untuk pengembangan ilmu keperawatan anak dalam menelaah faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Pendidik/Guru Sekolah Dasar

Menambah pengetahuan tenaga pendidik mengenai faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap perilaku cuci tangan siswa sekolah dasar.

b. Bagi Mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Menambah pengetahuan dan sebagai literatur bagi mahasiswa Jurusan Keperawatan mengenai faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap perilaku cuci tangan siswa sekolah dasar.

c. Peneliti Selanjutnya

Menambah literatur dalam penelitian faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap perilaku cuci tangan siswa sekolah dasar.